

Bahan tulisan Penilaian Pendidikan Karakter  
Universitas Negeri Yogyakarta

# **PENILAIAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Oleh : Djemari Mardapi \*)

## A. Pendahuluan

Aristotle, filsof Yunani, menyatakan bahwa karakter yang baik merupakan pengamalan tingkah laku yang benar (Lickona, 1991:50). Tingkah laku yang benar dilihat dari sisi orang lain dan lingkungan. Lebih lanjut Aristotle mengatakan bahwa kehidupan pada zaman modern cenderung melupakan budi pekerti termasuk orientasi diri, seperti kontrol diri, sikap dermawan, dan rasa sosial. Karakter adalah seperangkat trait yang menentukan sosok seseorang sebagai individu (Kurtus, 2010). Karakter menentukan apakah seseorang dalam mencapai keinginannya menggunakan cara yang benar menurut lingkungannya dan mematuhi hukum dan aturan kelompok. Jadi, karakter merupakan sifat atau watak seseorang yang bisa baik dan bisa tidak baik berdasarkan penilaian lingkungannya.

Karakter berkaitan dengan personalitas walaupun ada perbedaannya. Personalitas merupakan trait bawaan sejak lahir, sedang karakter merupakan perilaku hasil pembelajaran. Seseorang lahir dengan trait personaliti tertentu, Seseorang ada yang pemalu dan ada yang terbuka dan mudah bicara. Klasifikasi lain adalah apakah seseorang berorientasi pada tugas atau senang kegiatan sosial. Hal ini yang menjadikan seseorang memiliki sifat ingin menguasai, ingin mempengaruhi, personaliti stabil atau patuh.

Karakter pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengalaman sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan individu. Jadi, karakter seseorang dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang.

Karakter yang selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter sering digunakan untuk menyatakan seberapa baik seseorang. Atau dengan kata lain, seseorang yang menampilkan kualitas personal yang cocok dengan yang diinginkan masyarakat dapat dinyatakan memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas karakter sering dilihat sebagai tujuan

pendidikan. Komponan ini merupakan bagian dari aspek afektif pada standar nasional pendidikan.

Menurut Krathwohl (1961), bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Peringkat (*level*) ranah afektif menurut taksonomi Krathwol ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*. Pada peringkat *receiving atau attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kegiatan musik, kegiatan belajar, kegiatan olah raga, dan sebagainya. Dilihat dari tugas pendidik, hal ini berkaitan dengan pengarahan perhatian siswa terhadap suatu kegiatan..

*Responding* merupakan partisipasi aktif siswa, yaitu sebagian dari perilakunya. Pada peringkat ini peserta didik tidak saja mengunjungi fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada daerah ini menekankan keinginan memberi respons, kepuasan dalam memberi respons. Peringkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya, kesenangan dalam membaca buku.

*Valuing* adalah sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan atas manfaat sesuatu. Hal ini menyangkut pikiran atau tindakan yang dianggap sebagai nilai keyakinan atau sikap dan menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada peringkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasi sebagai sikap dan apresiasi.

Pada peringkat *organisasi*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan dan konflik antarnilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

Peringkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* atau nilai yang kompleks. Pada peringkat ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada

suatu waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial.

*Etika* adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika). Berkaitan dengan masalah dalam pembahasan ini, fokusnya adalah pada etika normatif, yaitu ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Etika berkaitan dengan moral. Pengertian yang sederhana, moral adalah tindakan yang dapat dikategorikan benar atau salah, sedang etika adalah standar atau kriteria untuk menyatakan benar atau salah. Hal ini selalu berkaitan dengan keyakinan dan kebiasaan seseorang. Namun sering terjadi, sering kali keyakinan tidak menjadi kebiasaan. Seseorang yakin kalau tertib itu akan membuat kita nyaman, namun karena sudah menjadi kebiasaan, kenyamanan sering hanya untuk diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Oleh karena itu, perlu diajarkan bagaimana keyakinan itu menjadi kebiasaan sehari-hari.

Kebiasaan ini berkaitan dengan kultur masyarakat yang merupakan perpaduan kultur dari berbagai kultur. Kultur ini yang membangun kebiasaan, yang dikenal dengan istilah “pembiasaan” dalam pembelajaran. Pembiasaan ini tidak cukup dengan pembelajaran untuk memahami saja, tetapi lebih jauh lagi adalah untuk membangun kebiasaan, yaitu dengan menerapkan kultur positif. Kultur positif adalah kebiasaan mengikuti norma yang telah disepakati yang berupa peraturan dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan, termasuk dalam menggunakan jalan bagi pengendera dan pejalan kaki.

## **B. Penilaian Karakter**

Karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan-diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya. Metode laporan-diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan

afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun, hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

Menurut Lewin (dalam Andersen, 1980), perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak yang terdiri atas kognitif, afektif, dan psikomotor, dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Jadi, tindakan atau perbuatan seseorang ditentukan watak dirinya dan kondisi lingkungan.

Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Setiap peserta didik memiliki tiga ranah tersebut, hanya kedalamannya tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki keunggulan pada ranah kognitif, atau pengetahuan, dan ada yang memiliki keunggulan pada ranah psikomotor atau keterampilan. Namun, keduanya harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang harus dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat. Demikian juga keterampilan yang dimiliki peserta didik juga harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik, yaitu dimanfaatkan untuk kebaikan orang lain.

Penilaian pada ranah afektif, seperti pada ranah lainnya memerlukan data yang bisa berupa kuantitatif atau kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan dan hasilnya berbentuk angka. Data kualitatif pada umumnya diperoleh melalui pengamatan. Untuk itu, diperlukan instrumen nontes, yaitu instrumen yang hasilnya tidak ada yang salah atau benar. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan instrumen dalam bentuk pedoman pengamatan. Instrumen untuk pendidikan karakter yang akan dibahas di sini adalah instrumen minat, instrumen sikap, instrumen konsep diri, instrumen nilai, dan instrumen moral.

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya sikap terhadap kegiatan sekolah, sikap terhadap guru, dan sebagainya. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif bisa negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Instrumen konsep diri dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Peserta didik melakukan evaluasi secara objektif terhadap potensi yang ada dalam dirinya. Karakteristik potensi peserta didik sangat penting untuk menentukan jenjang karirnya. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh peserta didik. Informasi karakteristik peserta didik diperoleh dari hasil pengukuran dan pengamatan.

Instrumen nilai dan keyakinan dimaksudkan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif diperkuat sedang yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan. Instrumen moral dimaksudkan untuk mengungkap moral. Informasi moral seseorang diperoleh melalui pengamatan perbuatan yang ditampilkan dan laporan diri, yaitu mengisi kuesioner. Informasi hasil pengamatan bersama dengan hasil kuesioner menjadi informasi penting tentang moral seseorang.

Instrumen yang digunakan bisa dalam bentuk kuesioner. Bentuk kuesioner ini memiliki kelemahan dan kebaikannya. Kebaikannya adalah cakupan materi yang ditanyakan bisa lebih banyak. Kelemahan penggunaan instrumen kuesioner dalam mengukur karakter atau aspek afektif seseorang adalah pada validitas jawaban. Karena yang dijawab belum tentu yang dipraktikkan sehari-hari. Ada unsur *social desirability*, yaitu apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, instrumen tersebut harus dilengkapi dengan data hasil kegiatan pengamatan. Pengamatan karakteristik afektif peserta didik dilakukan di tempat terjadinya kegiatan belajar dan mengajar serta di lingkungan sekolah. Untuk mengetahui keadaan ranah afektif peserta didik, pendidik harus menyiapkan diri untuk mencatat setiap tindakan yang muncul dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator ranah afektif peserta didik. Untuk itu, perlu ditentukan indikator substansi yang akan diukur. Seperti indikator jujur, tanggungjawab, kerja sama, hormat pada orang lain, ingin selalu berbuat baik, dan sebagainya.

Karakter yang baik melibatkan pemahaman, perhatian, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Pendekatan yang holistik terhadap pengembangan karakter oleh karenanya mencari untuk mengembangkan kognitif, emosi, dan aspek perilaku dari kehidupan moral. Peserta didik berkembang untuk memahamai nilai inti dengan mempelajarinya,

mendiskusikannya, mengamati model perilaku, dan memecahkan masalah yang mencakup nilai-nilai. Jadi, peserta didik harus paham nilai inti dan komitmen mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang dilaksanakan harus menarik dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dan menarik dapat melalui menggunakan metode pembelajaran yang aktif, tidak hanya sebagai pendengar saja, seperti belajar kooperatif, pendekatan penyelesaian masalah, dan proyek berbasis pengalaman. Pendekatan ini akan meningkatkan otonomi peserta didik, yaitu dengan membangun minat peserta didik, memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, dan menguji ide mereka. Pendidik karakter yang efektif selalu mencari interseksi antara konten akademik dan kualitas karakter yang ingin dikembangkan. Koneksi karakter ini bisa dalam bentuk yang banyak, seperti menentukan isu etika mutakhir dalam bidang sains, mendiskusikan praktik selama ini dan bagaimana yang seharusnya, mendiskusikan trait karakter dan dilema etika dalam literatur atau buku.

Karakter sering didefinisikan sebagai melakukan yang benar tanpa ada yang melihat. Etika yang baik adalah selalu mengikuti aturan yang telah disepakati, menghargai hak dan kebutuhan orang lain, tidak takut hukuman atau ingin mendapat pujian saja. Peserta didik diharapkan menjadi orang selalu berbuat baik kepada orang lain. Untuk itu, sekolah harus bekerja sama dengan peserta didik dalam memahami aturan, dan kesadaran akan pengaruh tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Tanamkan keyakinan bahwa untuk memperoleh perlakuan yang baik harus memberi kebaikan kepada orang lain.

Peserta didik merupakan pembelajar konstruktif, mereka belajar paling baik melalui melakukan. Untuk membangun karakter yang baik, peserta didik memerlukan banyak kesempatan untuk menerapkan rasa sosial, tanggung jawab, jujur, dan keadilan dalam interaksi sehari-hari dan dalam diskusi-diskusi. Dalam praktik di sekolah hal ini dapat dilakukan melalui praktik bagaimana membangun kelompok belajar kooperatif, membangun konsensus dalam pertemuan kelas, mengurangi pertentangan dalam suatu permainan olah raga, dan bagaimana semangat kebersamaan dan kepedulian sesama.

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 1981:4). Pertama, perilaku ini melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua perilaku ini harus tipikal pemikiran perilaku seseorang. Kriteria lain yang

termasuk ranah afektif ini adalah: intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang. Selain itu, sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain.

Arah berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan. Arah menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya, senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum.

Karakteristik afektif yang ketiga adalah target. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pengajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang, namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa tegang bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target ketegangan adalah tes.

Ada empat tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Empat tipe afektif yang akan dibahas dalam pedoman ini, khususnya tentang penilaiannya. Pembahasan meliputi definisi konseptual, definisi operasional dan penentuan indikator. Sesuai dengan karakteristik afektif yang terkait dengan mata pelajaran, masalah yang akan dibahas mencakup empat ranah, yaitu minat, sikap, nilai, dan konsep diri.

Pimpinan lembaga pendidikan harus memimpin usaha membangun karakter yang baik. Paling awal usaha membangun pendidikan karakter adalah sekolah membentuk komite pendidikan karakter yang terdiri atas pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat yang bertugas merencanakan, menerapkan, dan memberi dukungan. Apabila empat komponen tersebut bisa bekerja sama dalam membangun karakter peserta didik, akan diperoleh hasil seperti yang diharapkan.

### **1. Sikap**

Sikap menurut Fishbein dan Ajzen (1975) adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Objek sekolah adalah sikap siswa terhadap sekolah, sikap siswa terhadap mata pelajaran.



Ranah sikap siswa ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999:204). Sikap siswa terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah siswa mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Jadi, sikap siswa setelah mengikuti pelajaran harus lebih positif dibanding sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk itu, guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar siswa yang membuat sikap siswa terhadap matapelajaran menjadi lebih positif.

## **2. Minat**

Menurut Getzel (1966:98), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

## **3. Nilai**

Nilai menurut Rokeach (1968) merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek.

Menurut Andersen target nilai cenderung menjadi ide, tetapi sesuai dengan definisi oleh Rokeach, target dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Beberapa ranah afektif yang tergolong penting adalah sebagai berikut.

- (a) Kejujuran: peserta didik harus jujur dalam perkataan dan perbuatan dalam berinteraksi dengan lingkungan termasuk orang lain.
- (b) Integritas: peserta didik harus mengikat pada kode nilai, misalnya etika, dan moral.
- (c) Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang memperoleh perlakuan hukum yang sama.
- (d) Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa mereka memiliki kebebasan yang terbatas, dalam arti bebas tetapi tidak merugikan pihak lain.
- (e) Kerjasama: peserta didik harus mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan kebaikan.

#### **4. Konsep Diri**

Menurut Smith (..... : ....), konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi dapat juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari yang rendah sampai yang tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri sehingga ia bisa memilih karir yang tepat bagi dirinya. Selain itu, informasi konsep diri ini penting bagi sekolah untuk memotivasi belajar siswa dengan tepat.

Dalam memilih karakteristik afektif untuk pengukuran, para pengelola pendidikan harus mempertimbangkan rational teorie dan isi program sekolah. Masalah yang timbul adalah bagaimana ranah afektif akan diukur. Isi dan validitas konstruk ranah afektif tergantung pada definisi operasional yang secara langsung mengikuti definisi konseptual. Andersen (1980) menggambarkan dua pendekatan untuk mengukur ranah afektif, yaitu pendekatan acuan ranah dan pendekatan peta kalimat. Pada pendekatan acuan ranah, hal yang pertama diperhatikan adalah target dan arah karakteristik afektif dan selanjutnya memperhatikan intensitasnya.

### **C. Pengembangan Instrumen**

Instrumen afektif yang dibahas pada tulisan ini adalah sikap, minat, nilai, dan konsep diri. Ada sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu sebagai berikut.

- (1) Menentukan spesifikasi instrumen
- (2) Menulis instrumen
- (3) Menentukan skala instrumen
- (4) Menentukan sistem penskoran
- (5) Mentelaah instrumen
- (6) Melakukan ujicoba
- (7) Menganalisis instrumen
- (8) Merakit instrumen
- (9) Melaksanakan pengukuran
- (10) Menafsirkan hasil pengukuran

#### **1. Spesifikasi Instrumen**

Spesifikasi instrumen terdiri atas tujuan dan kisi-kisi instrumen. Dalam bidang pendidikan pada dasarnya pengukuran afektif ditinjau dari tujuannya, yaitu ada empat macam instrumen, yaitu (a) instrumen sikap, (b) instrumen minat, (c) instrumen konsep diri, dan (d) instrumen nilai.

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran.

Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya kegiatan sekolah. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif bisa negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa.

Instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Peserta didik melakukan evaluasi terhadap potensi yang ada dalam dirinya. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh peserta didik tersebut. Hal ini berdasarkan informasi

karakteristik siswa yang diperoleh dari hasil pengukuran. Karakteristik potensi peserta didik sangat penting untuk menentukan jenjang karirnya.

Instrumen nilai dan keyakinan bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif diperkuat, sedang yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan.

Setelah tujuan pengukuran afektif ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi, juga disebut *blue-print*, merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis. Kisi-kisi ini pada dasarnya berisi definisi konseptual yang ingin diukur, kemudian ditentukan definisi operasional, dan selanjutnya diuraikan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini merupakan acuan untuk menulis instrumen. Jadi, pertanyaan atau pernyataan ditulis berdasarkan indikator.

Langkah pertama dalam menentukan kisi-kisi adalah menentukan definisi konseptual yang diambil dari buku teks. Selanjutnya ditentukan definisi operasional, yaitu yang bisa diukur. Definisi operasional kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator merupakan pedoman dalam menulis instrumen. Tiap indikator dapat ditulis dua atau lebih butir instrumen. Definisi konseptual diambil dari teori-teori yang ada dalam buku, sedang definisi operasional dapat dikembangkan oleh tim pembuat instrumen. Selanjutnya, definisi operasional dikembangkan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini menjadi acuan penulis instrumen. Salah satu format kisi-kisi instrumen afektif ditunjukkan Tabel 1.

## **2. Penulisan Instrumen**

Ada empat aspek dari ranah afektif yang dapat dinilai di sekolah, yaitu sikap, minat, percaya diri, dan nilai. Penilaian ranah afektif siswa dilakukan dengan menggunakan instrumen afektif. Hal ini akan dibahas berturut-turut di bawah ini.

### **a. Instrumen Sikap**

Definisi konseptual: sikap mengacu pada kecenderungan merespons secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Instrumen sikap dimaksudkan untuk mengetahui sikap siswa terhadap suatu objek, misalnya kegiatan sekolah. Sikap dapat positif dapat negatif. Definisi operasional: sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek. Objek dapat berupa kegiatan atau mata

pelajaran. Cara yang mudah untuk mengetahui sikap peserta didik adalah melalui kusioner.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Afektif**

Definisi konseptual: Sikap adalah .....

Definisi operasional: .....

| No. | Indikator | Jumlah butir | Pertanyaan/Pernyataan | Skala |
|-----|-----------|--------------|-----------------------|-------|
| 1   |           |              |                       |       |
| 2   |           |              |                       |       |
| 3   |           |              |                       |       |
| 4   |           |              |                       |       |
| 5.  |           |              |                       |       |

Pertanyaan tentang sikap meminta responden menunjukkan perasaan yang positif atau negatif terhadap suatu objek, atau satu kebijakan. Kata-kata yang digunakan pada pertanyaan sikap menyatakan arah perasaan seseorang: menerima-menolak, menyenangkan-tidak menyenangkan, baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan.

Indikator sikap terhadap mata pelajaran matematika misalnya sebagai berikut.

- (1) Membaca buku matematika
- (2) Belajar matematika
- (3) Interaksi dengan guru matematika
- (4) Mengerjakan tugas matematika
- (5) Diskusi tentang matematika
- (6) Memiliki buku matematika

**Contoh kuesioner:**

- (1) Saya senang membaca buku matematika.
- (2) Saya senang belajar matematika.
- (3) Saya sering bertanya pada guru tentang pelajaran matematika.

- (4) Saya senang mengerjakan soal matematika.
- (5) Saya selalu mencari soal-soal matematika.

### **b. Instrumen Minat**

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran. Definisi konseptual: minat adalah watak yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, pengertian, keterampilan untuk tujuan perhatian atau penguasaan. Definisi operasional: minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek. Indikator minat, misalnya minat terhadap matematika.

- (1) Manfaat belajar matematika.
- (2) Usaha memahami matematika
- (3) Membaca buku matematika
- (4) Bertanya di kelas
- (5) Bertanya pada teman
- (6) Bertanya pada orang lain
- (7) Mengerjakan soal matematika

#### **Contoh kuesioner:**

- (1) Matematika bermanfaat untuk menuju kesuksesan belajar.
- (2) Saya berusaha memahami mata pelajaran matematika.
- (3) Saya senang membaca buku yang berkaitan dengan matematika.
- (4) Saya selalu bertanya di kelas pada pelajaran matematika.
- (5) Saya berusaha memahami pelajaran matematika dengan bertanya kepada siapa pun.

### **c. Instrumen Konsep diri**

Instrumen konsep diri dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Informasi kekuatan dan kelemahan siswa digunakan untuk menentukan

program yang sebaiknya ditempuh oleh siswa. Hal ini berdasarkan informasi karakteristik siswa yang diperoleh dari hasil pengukuran.

Definisi konsep diri: persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelemahannya. Definisi operasional: konsep diri adalah pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran. Indikator konsep diri adalah:

- (1) Fisika saya rasakan sebagai mata pelajaran yang paling sulit.
- (2) Mata pelajaran bahasa Inggris saya rasakan paling mudah.
- (3) Keunggulan saya adalah fisik yang tinggi.
- (4) Kelemahan saya adalah kemampuan berkomunikasi.
- (5) Saya senang membantu teman belajar ketrampilan.

**Contoh instrumen:**

- (1) Saya sulit mengikuti pelajaran matematika.
- (2) Mata pelajaran bahasa mudah saya pahami.
- (3) Saya mudah menghafal.
- (4) Saya mampu membuat karangan yang baik.
- (5) Saya merasa sulit mengikuti pelajaran fisika.
- (6) Saya bisa bermain sepak bola dengan baik.
- (7) Saya mampu membuat karya seni yang variatif.

**d. Instrumen Nilai**

Moral, nilai, dan etika merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik. Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotorik tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat apabila tidak diikuti dengan kompetensi. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan akan baik bila digunakan untuk membantu orang lain, namun dapat menjadi tidak baik bila kemampuan tersebut digunakan untuk merugikan orang lain. Hal inilah letak pentingnya kemampuan afektif.

Peaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara *judgment* moral dan tindakan

moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat. Hermin dan Simon memasukkan pada bagian nilai seperti keyakinan, sikap, aktivitas atau perasaan yang memuaskan, antar lain yang didukung dan terpadu dengan perilaku yang sesungguhnya serta berulang dalam kehidupan seseorang. Jadi nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap dan aktivitas atau tindakan seseorang. Tindakan merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya.

Definisi konseptual: nilai adalah keyakinan yang dalam terhadap suatu pendapat, kegiatan, atau suatu objek. Definisi operasional: nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan. Misalnya, keyakinan akan kemampuan siswa, keyakinan tentang kinerja guru. Kemungkinan ada yang berkeyakinan bahwa prestasi siswa sulit untuk ditingkatkan. Atau ada yang berkeyakinan bahwa guru sulit untuk melakukan perubahan.

Instrumen nilai dan keyakinan dimaksudkan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif diperkuat sedang yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan.

Indikator nilai adalah sebagai berikut.

- (1) Keyakinan tentang prestasi belajar siswa
- (2) Keyakinan atas keberhasilan siswa
- (3) Keyakinan atas harapan orang tua.
- (4) Keyakinan atas dukungan masyarakat.
- (5) Keyakinan atas sekolah dapat mengubah nasib seseorang

Contoh kuesioner tentang nilai siswa:

- (1) Saya berkeyakinan bahwa prestasi belajar siswa sulit untuk ditingkatkan.
- (2) Saya berkeyakinan bahwa kinerja guru sudah maksimum.
- (3) Saya berkeyakinan bahwa siswa yang ikut bimbingan tes cenderung akan diterima di perguruan tinggi.



- (4) Saya berkeyakinan sekolah tidak akan mampu mengubah tingkat kesejahteraan masyarakat.
- (5) Saya berkeyakinan bahwa perubahan selalu membawa masalah.
- (6) Saya berkeyakinan bahwa hasil yang dicapai siswa adalah karena nasib keberuntungan.

Selain melalui kuesioner ranah afektif siswa, sikap, minat, konsep diri, dan nilai dapat digali melalui pengamatan. Pengamatan karakteristik afektif siswa dilakukan di tempat terjadinya kegiatan belajar dan mengajar. Untuk mengetahui keadaan ranah afektif siswa, guru harus menyiapkan diri untuk mencatat setiap tindakan yang muncul dari siswa yang berkaitan dengan indikator ranah afektif siswa. Untuk itu, perlu ditentukan dulu indikator substansi yang akan diukur.

#### **d. Instrumen Nilai Moral**

Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral peserta didik. Moral didefinisikan sebagai pendapat, tindakan yang dianggap baik dan yang dianggap tidak baik. Indikator nilai moral sesuai dengan definisi di atas adalah sebagai berikut.

- (1) Memegang janji
- (2) Membantu orang lain
- (3) Menghormati orang lain
- (4) Kejujuran

Contoh instrumen dengan **skala Likert**.

- (1) Bila berjanji pada teman, saya **tidak harus** selalu menepati.
- (2) Bila berjanji kepada orang yang lebih tua, saya berusaha menepatinya.
- (3) Bila berjanji pada anak kecil, saya tidak harus selalu menepatinya.
- (4) Bila menghadapi kesulitan, saya selalu minta bantuan orang lain.
- (5) Bila ada orang lain yang menghadapi kesulitan, saya berusaha membantunya.
- (6) Kesulitan orang lain merupakan tanggung jawabnya sendiri.
- (7) Bila bertemu teman, saya selalu menyapanya walau ia tidak melihat saya.

- (8) Bila bertemu guru saya, saya selalu menyapanya, walau ia tidak melihat saya.
- (9) Saya selalu bercerita tentang hal yang menyenangkan teman saya walau tidak seluruhnya benar.
- (10) . Bila ada orang yang bercerita, saya tidak selalu mempercayainya.

**3. Telaah Instrumen**

Kegiatan pada telaah instrumen adalah meneliti: a) apakah butir pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan indikator, b) bahasa yang digunakan apa sudah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, dan c) apakah butir peranyaaan atau pernyataan tidak bias, d) apakah format instrumen menarik untuk dibaca, e) apakah jumlah butir sudah tepat sehingga tidak menjemukan menjawabnya.

Telaah dilakukan oleh pakar dalam bidang yang diukur dan akan lebih baik bila ada pakar pengukuran. Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat bila yang diinginkan adalah masukan tentang bahasa dan format instrumen. Bahasa yang digunakan adalah yang sesuai dengan tingkat pendidikan responden. Hasil telaah ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen.

**D. Skala Pengukuran**

Secara garis besar skala instrumen yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu Skala Thurstone, Skala Likert, dan Skala Beda semantik. Skala Thurstone terdiri dri 7 kategori, yang paling banyak bernilai 7 dan yang paling kecil bernilai 1.

**Contoh Skala Thurstone, Minat terhadap pelajaran Sejarah**

|  | 7       | 6       | 5       | 4      | 3       | 2      | 1       |
|--|---------|---------|---------|--------|---------|--------|---------|
| 1. Saya senang belajar Sejarah                   | !.....  | !. . .! | !.....! | .....! | ... ..! | .....! | !.....! |
| 2. Pelajaran sejarah bermanfaat                  | !.....! | . . .!  | !.....! | .....! | ... ..! | .....! | !.....! |
| 3. Saya berusaha hadir tiap pelajaran sejarah    | !.....  | !. . .! | !.....! | .....! | ... ..! | .....! | !.....! |
| 4. Saya berusaha memiliki buku pelajaran sejarah | !.....  | !. . .! | !.....! | .....! | ... ..! | .....! | !.....! |
| 5. Pelajaran sejarah membosankan                 | !.....  | !. . .! | !.....! | .....! | ... ..! | .....! | !.....! |

### Contoh skala Likert, Sikap terhadap pelajaran matematika

|  | 4  | 3 | 2  | 1   |
|--|----|---|----|-----|
| 1. Pelajaran matematika bermanfaat                 | SS | S | TS | STS |
| 2. Pelajaran matematika sulit                      | SS | S | TS | STS |
| 3. Tidak semua siswa harus belajar matematika      | SS | S | TS | STS |
| 4. Pelajaran matematika harus dibuat mudah         | SS | S | TS | STS |
| 5. Harus banyak aplikasi pada pelajaran Matematika | SS | S | TS | STS |

#### Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS: Tidak setuju

STS: Sangat tidak setuju

### Contoh skala Beda semantik

#### Pelajaran sejarah

|              |   |             |
|--------------|---|-------------|
| Menyenangkan | !.....!.....!.....!.....!.....!.....!.....! | Membosankan |
| Sulit        | !.....!.....!.....!.....!.....!.....!.....! | Mudah       |
| Bermanfaat   | !.....!.....!.....!.....!.....!.....!.....! | Sia-sia     |
| Menantang    | !.....!.....!.....!.....!.....!.....!.....! | Menjemukan  |
| Hapalan      | !.....!.....!.....!.....!.....!.....!.....! | Penalaran   |

Panjang instrumen berhubungan dengan masalah kebosanan, yaitu tingkat kejemuhan dalam mengisi instrumen. Lama pengisian instrumen sebaiknya tidak lebih dari 30 menit. Langkah pertama dalam menulis suatu pertanyaan atau pernyataan adalah informasi apa yang ingin diperoleh, struktur pertanyaan, dan pemilihan kata-kata.

Pertanyaan yang diajukan jangan sampai bias, yaitu mengarahkan jawaban responden pada arah tertentu, positif atau negatif.

**Contoh pertanyaan yang bias.**

Sebagian besar guru setuju semua peserta didik yang menempuh ulangan akhir lulus.

Apakah saudara setuju bila semua peserta didik yang mengikuti ulangan lulus semua?

**Contoh pertanyaan yang tidak bias:**

Sebagian guru setuju bahwa tidak semua siswa harus lulus, namun sebagian lain tidak setuju. Apakah saudara setuju bila semua siswa yang menempuh ujian akhir lulus semua?

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan kata-kata untuk suatu kuesioner, yaitu sebagai berikut.

- (a) Gunakan kata-kata yang sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan.
- (b) Pertanyaannya. jangan samar-samar
- (c) Hindari pertanyaan yang bias.
- (d) Hindari pertanyaan hipotetikal atau pengandaian.

**E. Penyusunan Butir Soal Bentuk Daftar Cek**

Daftar cek berisi seperangkat butir soal yang mencerminkan rangkaian tindakan/perbuatan yang harus ditampilkan oleh peserta ujian, yang merupakan indikator-indikator dari keterampilan yang akan diukur. Oleh karena itu, dalam menyusun daftar cek: (1) carilah indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diujikan, (2) susunlah indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap subjek yang dinilai untuk melihat pemunculan indikator-indikator yang dimaksud. Jika indikator tersebut muncul, diberi tanda V atau tulis kata "ya" pada tempat yang telah disediakan.

**F. Pengamatan**

Penilaian ranah afektif peserta didik selain menggunakan kuesioner juga bisa dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Prosedurnya sama, yaitu dimulai dengan penentuan definisi konseptual dan definisi operasional. Definisi konseptual kemudian diturunkan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini menjadi isi pedoman observasi.

Misalnya, indikator peserta didik berminat pada mata pelajaran matematika adalah kehadiran di kelas, kerajinan dalam mengerjakan tugas-tugas, banyaknya bertanya, kerapian dan kelengkapan catatan. Hasil observasi akan melengkapi informasi hasil kuesioner. Dengan demikian, informasi yang diperoleh akan lebih akurat sehingga kebijakan yang ditempuh akan lebih tepat.

## **G. Kesimpulan**

Cukup banyak ranah afektif yang penting untuk dinilai. Namun, yang perlu diperhatikan adalah kemampuan guru untuk melakukan penilaian. Untuk itu, pada tahap awal dicari komponen afektif yang bisa dinilai untuk guru. Namun, pada tahun berikutnya bisa ditambah ranah afektif lain untuk dinilai.

Jenis instrumen yang dikembangkan dibatasi sesuai dengan ranah afektif yang penting di kelas agar guru dan para pengelola pendidikan dapat mengembangkannya. Ranah afektif yang penting dikembangkan adalah sikap dan minat peserta didik. Pengembangan instrumen afektif dilakukan melalui langkah berikut ini.

- (1) Menentukan definisi konseptual atau konstruk yang akan diukur.
- (2) Menentukan definisi operasional
- (3) Menentukan indikator
- (4) Menulis instrumen.

Instrumen yang dibuat harus ditelaah oleh teman sejawat untuk mengetahui keterbacaan, substansi yang ditanyakan, dan bahasa yang digunakan. Hasil telaah digunakan untuk memperbaiki instrumen. Selanjutnya, instrumen tersebut di uji coba di lapangan. Hasil uji coba akan menghasilkan informasi yang berupa variasi jawaban, indeks beda, dan indeks keandalan instrumen. Hasil uji coba digunakan untuk memperbaiki instrumen. Hal yang penting pada instrumen afektif adalah besarnya indeks keandalan instrumen yang dikatakan baik adalah minimum 0,70.

Penafsiran hasil pengukuran menggunakan distribusi normal dengan dua kategori yaitu positif atau negatif. Positif berarti minat peserta didik baik atau sikap peserta didik terhadap suatu objek adalah positif, sedang negatif berarti minat peserta didik kecil atau

sikap peserta didik terhadap objek negatif. Demikian juga untuk instrumen yang direncanakan untuk mengukur ranah afektif yang lain.

---

### Daftar Bacaan

- Allen, Mary. Yen., & Yen, Wendy. M. 1979. Intrductionan measurement theory. Berkeley, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Andersen, Lorin. W. 1981. Assessing affective characteristic in the schools. Boston: Allyn and Bacon.
- Fishbein,M.,&Ajzen,I.1975. Belief, attitude, intention, and behavior: An Introduction to theory and research. Reading, MA:
- Gable, Robert. K. 1986. Instrument development in the affective domain.Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing
- Golemen, Daniel. 2006. Social intelligence. New York: Bantam Deli..
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for character. New York: Bantam Books
- Popham,W.J.1999. Classroom assessment. Boston:Allyn and Bacon
- Rokeach,Milton.1968. Beliefs attitudes and values. New York:Josey-Bass Inc.Pub
- Rousseau, J. J. 1991. Emile. Allan Bloom (trans) London: Penguin Books.